



## Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Banyuwangi

Ari Suciati<sup>1\*</sup>, Sumadi<sup>1</sup>, Abdoel Djamali<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pascasarjana Agribisnis, Politeknik Negeri Jember, Jember, Indonesia

\*Korespondensi: arisuciati80@gmail.com

Diterima 24 Oktober 2021/ Direvisi 03 Maret 2022/ Disetujui 16 Maret 2022

### ABSTRAK

Bawang merah termasuk komoditas sayuran yang sudah lama menjadi unggulan dan secara intensif telah banyak diusahakan petani. Bawang juga termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang digunakan sebagai bahan obat tradisional dan bumbu penyedap makanan. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Jawa Timur sebagai daerah penghasil sektor pertanian dari komoditas bawang merah. Setiap tahunnya, data produksi bawang merah di Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan mulai dari 3.423 sampai dengan 6.322 ton (Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2019). Sedangkan untuk luas panen bawang merah di Kabupaten Banyuwangi mengalami fluktuatif, tahun 2016 – 2019 yaitu sebesar 314, 319, 322, 556 ton (Dinas Pertanian dan Pangan, 2019) sehingga ada peluang untuk pengembangan bawang merah. Selain itu bawang merah sebagai juga termasuk tanaman hortikultura yang memiliki peran dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Banyuwangi. Ada beberapa faktor yang mendukung usaha tani bawang merah yaitu lahan yang cocok dan adanya dukungan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan adalah (*Stenght, Weakness, Opportunity, and Threat*) SWOT untuk menentukan faktor internal dan eksternal usaha bawang merah, *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk penentuan strategi pengembangan dengan menggunakan prioritas strategi dihasilkan dari SWOT. Dari penelitian dihasilkan bahwa usaha agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi layak untuk dikembangkan, prioritas strategi yang dihasilkan yaitu mempertahankan dan meningkatkan produksi serta kualitas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi dengan nilai tertinggi yaitu 7,23.

**Kata kunci** : Bawang merah; Strategi; Pengembangan; SWOT; QSPM

### ABSTRACT

Shallots are vegetable commodities that have long been superior and have been intensively cultivated by many farmers. This vegetable commodity belongs to the group of non-substituted spices that function as food seasonings as well as ingredients for traditional medicines. Banyuwangi Regency is one of the regencies that produces the agricultural sector from the shallot commodity in East Java Province. Onion production data in Banyuwangi Regency each year has increased from 3,423 to 6,322 tons (Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2019). Meanwhile, the shallot harvested area in Banyuwangi Regency has fluctuated, in 2016 – 2019 amounting to 314, 319, 322, 556 tons (Dinas Pertanian dan Pangan, 2019) so there is an opportunity for the development of shallots. In addition, shallots are one of the horticultural crops that play a role in increasing the Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Banyuwangi Regency. The supporting factors for onion farming namely suitable land and government support. This study aims to analyze

the strategy of developing shallot agribusiness in Banyuwangi Regency. The method used is (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat) SWOT to determine the internal and external factors of the shallot business, Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) to determine the development strategy by using the priority strategy generated from SWOT. From the research, it was found that the shallot agribusiness in Banyuwangi is feasible to be developed, the priority of the resulting strategy is to maintain and increase the production and quality of shallots in Banyuwangi Regency to meet high market demand with the highest value of 7.23.

**Keywords:** Development; QSPM; Shallots; Strategy; SWOT

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sesuai sebagai tempat menanam bawang merah karena merupakan daerah beriklim tropis. Bawang merah lebih sesuai hidup pada daerah dataran rendah yang panas dan memiliki ketinggian berkisar 0-1.000 mdpl (Fajriyah, 2019). Kabupaten Banyuwangi memiliki iklim dan letak geografis yang cocok dalam berusahatani komoditas bawang merah. Di kabupaten Banyuwangi tanaman hortikultura yang penting salah satunya adalah bawang merah.

Setiap tahunnya produksi bawang merah di kabupaten banyuwangi terjadi kenaikan mulai dari 3.423 sampai dengan 6.322 ton (Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2019). Sedangkan untuk luas panen bawang merah di Kabupaten Banyuwangi mengalami fluktuatif, tahun 2016 – 2019 yaitu sebesar 314, 319, 322, 556 ton (Dinas Pertanian dan Pangan, 2019).

Beberapa hal penting yang memerlukan perhatian dalam mengembangkan bawang merah antara lain: kelembaban udara, kadar air dan perubahan iklim. Pola konsumsi masyarakat yang berubah juga mendorong permintaan terhadap produk pangan, misalnya adalah bawang merah. pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengadakan bantuan yang berfungsi membantu mengembangkan bawang merah di Kabupaten Banyuwangi dalam

bentuk sarana produksi seperti benih, mulsa, pestisida, dan benih (Satar & Buraerah, 2020).

Usaha yang bisa dilakukan untuk mengembangkan agribisnis dan menguji kelayakan finansial komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan melakukan analisis faktor eksternal dan internal untuk memastikan keberhasilan dengan penggunaan alat analisis SWOT. Selanjutnya, beberapa dari faktor eksternal dan internal yang dianggap paling berpengaruh terhadap perkembangan bawang merah di Kabupaten Banyuwangi, yaitu memutuskan strategi dalam mengembangkan agribisnis bawang merah di Kabupaten Banyuwangi dengan memanfaatkan alat analisis QSPM. Sehingga dapat diketahui prioritas yang akan dilaksanakan dalam mengembangkan agribisnis bawang merah di Kabupaten Banyuwangi.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor eksternal dan internal, alternatif strategi, dan prioritas strategi yang cocok dan dapat menentukan pengembangan agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada Kecamatan Muncar dan Kecamatan Tegaldimo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Pemilihan lokasi pada penelitian ini dengan *purposive sampling* yang didasari pada pertimbangan keahlian responden untuk penyusunan strategi pengembangan komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi. Teknik yang diterapkan dengan pengambilan sampel yaitu *expert system* dengan memberikan kuisisioner penelitian kepada responden ahli (*expert*) dengan kriteria berusia minimal 30 tahun sampai dengan 50 tahun, berpendidikan minimal SLTA dan mengetahui teknis budidaya bawang merah. Beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu wawancara, kuisisioner dan dokumentasi.

- a. Wawancara, dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan data keuangan petani dari responden mengenai strategi mengembangkan dan menguji kelayakan finansial agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi.
- b. Kuisisioner, dilakukan untuk mendapatkan data mengenai strategi dalam mengembangkan dan menguji kelayakan finansial agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi, dengan memberikan pertanyaan kepada responden dalam bentuk tertulis. Kuisisioner diberikan pada 5 responden antara lain Penyuluh di Kecamatan Muncar dan Kecamatan Tegaldlimo, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, Gapoktan di Kecamatan Muncar dan Kecamatan Tegaldlimo dan Petani di Kecamatan Muncar dan Kecamatan Tegaldlimo.
- c. Dokumentasi, dilaksanakan agar didapat data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini. Data sekunder bersumber dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten

Banyuwangi, Badan Pusat Statistik, dan dokumen yang bersangkutan.

Data yang didapatkan di analisis menggunakan Kekuatan, kelemahan, kesempatan, ancaman (SWOT) dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) digunakan untuk mengetahui strategi untuk mengembangkan agribisnis di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Songi *et al.*, (2018) tahap melakukan analisis SWOT yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal,
- b. Memberikan bobot pada setiap faktor, yang didasarkan pada nilai 4 = sangat baik, nilai 3 = baik, 2 = cukup baik dan 1 = tidak baik
- c. Perkalian bobot dan rating,
- d. Membuat matriks IE (*Internal Eksternal*)
- e. Pembuatan matriks SWOT

Menurut (Hariance *et al.*, 2016) tahap analisis QSPM yaitu:

- a. Menyusun daftar ancaman/pelebaran eksternal dan kelemahan/kekuatan internal, informasi ini didapatkan melalui matriks EFE dan IFE,
- b. Memberi bobot untuk setiap faktor eksternal dan internal (pemberian bobot sama dengan matriks EFE dan IFE),
- c. Mengevaluasi matriks dan mengidentifikasi strategi alternatif yang perlu dipertimbangkan organisasi untuk diterapkan,
- d. Menentukan Nilai Daya Tarik (*Attractiveness Scores-AS*), dapat diartikan sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi dalam suatu alternatif tertentu. Nilai 1 = tidak menarik Nilai 2 = agak menarik Nilai 3 = cukup menarik Nilai 4 = sangat menarik

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil dari analisis SWOT pada penelitian ini:

Berikut ini adalah faktor eksternal dan factor internal dalam usaha agribisnis bawang merah di Kabupaten Banyuwangi:

a. Hasil identifikasi factor eksternal dan factor internal.

Tabel 1. Faktor internal

	Kekuatan	Kelemahan
Tenaga Kerja	1. Pengalaman petani dalam usaha bawang merah	1. Tingginya upah pekerja atau tenaga kerja yang minim
Produksi	1. Produksi bawang merah sepanjang tahun 2. Penyediaan bibit yang unggul dan bersertifikat 3. Kualitas dan produksi bawang merah yang baik	1. Minimnya modal petani 2. Tidak ada pergiliran tanaman 3. Ketergantungan petani akan input bahan kimia tinggi
Sarana dan Prasarana	1. Sarana produksi lengkap	1. Sulit mendapatkan pupuk bersubsidi 2. Belum ada fasilitas gudang 3. Lahan kebanyakan menyewa

Tabel 2. Faktor eksternal

	Peluang	Ancaman
Pemasaran	1. Permintaan pasar tinggi 2. Program pemerintah yang menjadikan Kab. Banyuwangi sentra bawang 3. Perkembangan teknologi semakin maju 4. Harga jual bawang merah cukup tinggi	1. Persaingan bawang merah dari luar pulau 2. Permainan pedagang 3. Fluktuasi harga
Produksi	1. Peningkatan nilai tambah saat panen raya dan harga rendah	2. Biaya produksi yang semakin meningkat 3. Cuaca ekstrim yang sering menimbulkan hama/penyakit

b. Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Berikut ini merupakan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dari usaha agribisnis bawang merah di Kabupaten Banyuwangi:

Tabel 3. Hasil matriks IFE usaha agribisnis bawang merah

No	Kekuatan	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1	Pengalaman petani dalam usaha bawang merah	4	0.12	4	0.47
2	Produksi bawang merah sepanjang tahun	4	0.12	3.3	0.39
3	Sarana prasarana produksi tersedia lengkap	4	0.12	4	0.47
4	Penyediaan bibit yang unggul dan bersertifikat	4	0.12	4	0.47
5	Kualitas dan produksi bawang merah yang baik	3.7	0.11	3.7	0.41
No	Kelemahan	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1	Tingginya upah pekerja atau tenaga kerja yang minim	2	0.06	3.7	0.22
2	Minimnya modal petani	2	0.06	4	0.24
3	Sulit mendapatkan pupuk bersubsidi	2	0.06	4	0.24
4	Tidak ada pergiliran tanaman	2.7	0.08	3.3	0.26
5	Ketergantungan petani akan input bahan kimia tinggi	1.7	0.05	4	0.20
6	Belum ada fasilitas gudang	2	0.06	2.7	0.16
7	Lahan kebanyakan menyewa	1.7	0.05	4	0.20
<b>Total</b>		<b>33.8</b>	<b>1</b>		<b>3.73</b>

Sumber: Data diolah (2021)

c. Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE)

Berikut ini merupakan matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE) dari usaha agribisnis bawang merah di Kabupaten Banyuwangi:

Tabel 4. Hasil matriks EFE usaha agribisnis bawang merah

No	Peluang	Bobot	Relatif	Rating	Score
1	Permintaan pasar tinggi	4	0.15	3.7	0.57
2	Program pemerintah yang menjadikan Kab. Banyuwangi sentra bawang merah	3.7	0.14	4	0.57
3	Peningkatan nilai tambah saat panen raya dan harga rendah	4	0.15	4	0.62
4	Perkembangan teknologi semakin maju	4	0.15	4	0.62
No	Ancaman	Bobot	Relatif	Rating	Score
1	Persaingan bawang merah dari luar pulau	2.3	0.09	4	0.35
2	Permainan pedagang	2	0.08	4	0.31
3	Fluktuasi harga	2	0.08	4	0.31

4	Biaya produksi yang semakin meningkat	2	0.08	4	0.31
5	Cuaca ekstrim yang sering menimbulkan hama/penyakit	2	0.08	4	0.31
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>1</b>	<b>3.95</b>	

Sumber: Data diolah (2021)

d. Matriks Internal-Eksternal (I-E)

Tujuan pembuatan matriks *Internal-Eksternal* (I-E) adalah untuk melihat posisi usaha dalam menentukan strategi bisnis yang lebih detail dan disajikan

dalam 9 kolom. Parameter yang digunakan adalah hasil skor faktor internal sebesar 3,70 dan faktor eksternal sebesar 3,86. Berikut ini adalah Gambar 1 Matriks I-E:

		SKOR TOTAL IFE 3,73		
SKOR TOTAL EFE 3,95		<b>KUAT</b> 3,0 sampai 4,0	<b>RATA_RATA</b> 2,0 sampai 2,99	<b>LEMAH</b> 1,0 sampai 1,99
	<b>TINGGI</b> 3,0 sampai 4,0	1 GROWTH	2 GROWTH	3 RETRENCEMENT
	<b>MENENGAH</b> 2,0 sampai 2,99	4 STABILITY	5 GROWTH STABILITY	6 RETRENCEMENT
	<b>RENDAH</b> 1,0 sampai 1,99	7 GROWTH	8 GROWTH	9 RETRENCEMENT

Gambar 1 Hasil Matriks *Internal-Eksternal* (I-E) usaha bawang merah di Kabupaten Banyuwangi

e. Matriks SWOT

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang telah

dilakukan, maka dirumuskan alternatif-alternatif strategi dengan menggunakan analisis SWOT yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil matrik SWOT

<b>IFAS</b>       <b>EFAS</b>	<b>Kekuatan (<i>Strenght</i>)</b>	<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>
	S1 = Pengalaman petani dalam usaha bawang merah S2 = Produksi bawang merah sepanjang tahun S3 = Sarana prasarana produksi tersedia lengkap S4 = Penyediaan bibit yang unggul dan bersertifikat S5 = Kualitas dan produksi bawang merah yang baik	W1 = Tingginya upah pekerja atau tenaga kerja yang minim W2 = Minimnya modal petani W3 = Sulit mendapatkan pupuk bersubsidi W4 = Tidak ada pergiliran tanaman W5 = Ketergantungan petani akan input bahan kimia tinggi W6 = Belum ada fasilitas gudang W7 = Lahan kebanyakan menyewa
<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
O1 = Permintaan pasar tinggi O2 = Program pemerintah yang menjadikan Kab. Banyuwangi sentra bawang merah O3 = Peningkatan nilai tambah saat panen raya dan harga rendah O4 = Perkembangan teknologi semakin maju	1. Meningkatkan produksi dan kualitas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi (S2,S5,O1)  2. Mempergunakan pengalaman petani dengan memanfaatkan teknologi yang semakin maju untuk meningkatkan produksi bawang merah untuk mendukung Program Pemerintah menjadikan Kabupaten Banyuwangi sentra bawang merah (S1,S2,O2,O4)  3. Memanfaatkan sarana prasarana produksi yang tersedia dengan menggunakan bibit yang unggul dan bersertifikat sehingga dapat meningkatkan nilai tambah (S3,S4,O3)	1. Mengurangi ketergantungan petani dalam penggunaan pupuk kimia yang tinggi agar dapat meningkatkan nilai tambah produk bawang merah (W4,O3)  2. Menggunakan teknologi yang semakin maju dengan minimnya modal petani dan sulitnya mendapatkan pupuk bersubsidi untuk mendukung program Pemerintah menjadikan Kabupaten Banyuwangi sentra bawang merah (W2,W3,O2,O4)
<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
T1 = Persaingan bawang merah dari luar pulau T2 = Permainan pedagang T3 = Fluktuasi harga T4 = Biaya produksi yang semakin meningkat T5 = Cuaca ekstrim yang sering menimbulkan hama/penyakit	1. Meningkatkan produksi bawang merah sepanjang tahun dengan mempergunakan bibit yang unggul dan bersertifikat sehingga didapatkan kualitas dan produksi bawang merah dengan baik untuk menghadapi persaingan bawang merah dari luar pulau (S2,S4,S5,T1)  2. Meningkatkan pengalaman petani dalam penggunaan sarana prasarana produksi yang ada untuk menghadapipermainan pedagang, fluktuasi harga dan serangan hama/penyakit (S1,S3,T2,T3,T5)  3. Mengoptimalkan penggunaan sarana prasarana produksi yang ada untuk menekan biaya produksi pada usaha bawang merah yang semakin meningkat (S3,T4)	1. Mengurangi penggunaan bahan kimia dengan menggunakan pupuk organik dan menanggulangi serangan hama/penyakit dalam menghadapi persaingan bawang merah di luar pulau (W5,T1,T5)  2. Memanfaatkan lahan sewa untuk produksi bawang merah agar dapat bersaing dengan bawang merah dari luar pulau (W7,T1)

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, beberapa alternative strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi, antara lain:

1) *Strategi S-O*

Strategi S-O didapatkan dari hasil identifikasi faktor kekuatan dan peluang dalam usaha tani agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi. Berikut ini terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan

pada usaha agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi yaitu:

1. Strategi S-O pertama dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi dan kualitas bawang merah yang lebih baik lagi agar terpenuhinya permintaan pasar yang tinggi dari konsumen dalam dan luar Kabupaten (Setiani, 2019).
2. Strategi S-O kedua dapat dilakukan dengan cara mempergunakan pengalaman petani untuk meningkatkan produksi bawang merah dengan memanfaatkan teknologi yang semakin maju. Selain itu, adanya dukungan pemerintah (Kiloes *et al.*, 2019).
3. Strategi S-O ketiga dapat dilakukan dengan cara tetap menggunakan bibit unggul dan bersertifikat dengan memanfaatkan sarana prasarana produksi yang ada sehingga menghasilkan bawang merah yang baik dan dapat meningkatkan nilai tambah (Lubis, 2019; Wadu & Linda, 2020).

#### 2) Strategi S-T

Tujuannya yaitu agar usaha tani agribisnis komoditas bawang merah dapat memaksimalkan semua kekuatan yang dimiliki dan memaksimalkan pemanfaatan peluang yang sudah ada untuk menghadapi ancaman yang terjadi. Berikut ini beberapa strategi yang dapat digunakan pada usaha agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi yaitu:

1. Strategi S-T pertama dapat dilakukan dengan cara tetap mempertahankan penggunaan bibit unggul dan bersertifikat serta produksi bawang merah dengan kualitas yang tinggi, sehingga dapat menghadapi persaingan bawang merah dari luar pulau yang masuk ke

Kabupaten Banyuwangi (Afrizal *et al.*, 2018; Asmara & Ardhiani, 2010).

2. Strategi S-T kedua dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengalaman petani bawang merah dalam menggunakan sarana prasarana untuk mengatasi permainan pedagang (Lisanty *et al.*, 2020).
3. Strategi S-T ketiga dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan dalam penggunaan sarana prasarana usaha bawang merah mulai dari tanam sampai dengan panen sehingga dapat mengurangi pengeluaran biaya produksi (Muhammad & Ekaria, 2019)

#### 3) Strategi W-O

Tujuannya agar usaha agribisnis komoditas bawang merah dapat menanggulangi kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang telah ada dalam usaha agribisnis komoditas bawang merah. Berikut ini terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan pada usaha agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi yaitu:

1. Strategi W-O pertama dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan pupuk kimia dalam budidaya bawang merah untuk meningkatkan kualitas serta nilai tambah bawang merah, misalnya dengan penggunaan pupuk organik cair (Lisanty & Junaidi, 2021).
2. Strategi W-O kedua dapat dilakukan dengan cara menggunakan teknologi yang semakin maju dengan minimnya modal petani dan sulitnya mendapatkan pupuk bersubsidi untuk mendukung program pemerintah menjadikan sentra bawang merah (Songi *et al.*, 2018).

4) Strategi W-T

Tujuannya agar usaha agribisnis komoditas bawang merah dapat menanggulangi kelemahan yang ada dengan mempertimbangkan ancaman yang dihadapi oleh usaha agribisnis komoditas bawang merah sehingga kelemahan dapat diatasi dengan sebaik mungkin. Berikut ini terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan pada usaha agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi yaitu:

1. Strategi W-T pertama dapat dilakukan dengan pengurangan dalam menggunakan bahan kimia dengan mengganti pupuk organik pada budidaya bawang merah dan menanggulangi serangan hama/penyakit, sehingga dapat menghadapi persaingan bawang merah dari luar pulau yang masuk di Kabupaten Banyuwangi (Apriliani & Fahmi, 2016; Rostini, 2011).
2. Strategi W-T kedua dapat dilakukan dengan caramemanfaatkan lahan sewa dengan sebaik mungkin untuk menghasilkan produksi dan kualitas bawang merah sehingga dapat bersaing dengan bawang merah dari luar pulau yang masuk di Kabupaten Banyuwangi (Rahardjo & Wijaya, 2018; Wisnu *et al.*, 2021).

Selanjutnya dilakukan analisis QSPM untuk mengetahui strategi pengembangan agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi. Alternatif strategi yang didapatkan dari memadukan antara kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yaitu didapatkan 5 alternatif strategi yang bisa digunakan untuk pengembangan usaha tani bawang merah di Kabupaten Banyuwangi.

Pada tahap analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), dimana akan ditentukan prioritas strategi berdasarkan ketertarikan Kasi Hortikultura Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi PPL Kecamatan Tegaldlimo dan Kecamatan Muncar dengan alternatif-alternatif strategi yang ditawarkan. Berdasarkan hasil perhitungan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) didapatkan hasil bahwa alternatif strategi yang diprioritaskan oleh responden pakar adalah strategi nomor 1 dengan skor 7,23 yaitu meningkatkan produksi dan kualitas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi. Alternatif-alternatif strategi dari matrik SWOT yang telah dihitung dengan menggunakan QSPM dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Peringkat alternatif strategi usaha tani agribisnis bawang merah di Kabupaten Banyuwangi

No	Alternatif Strategi	Skor TAS	Peringkat
11	Meningkatkan produksi dan kualitas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi baik didalam maupun diluar Kabupaten Banyuwangi	7,23	1
22	Memanfaatkan sarana prasarana produksi yang tersedia dengan menggunakan bibit yang unggul dan bersertifikat sehingga dapat meningkatkan nilai tambah.	7,05	2
33	Meningkatkan produksi bawang merah sepanjang tahun dengan mempergunakan bibit yang unggul dan bersertifikat sehingga didapatkan kualitas dan produksi	7,05	3

	bawang merah dengan baik untuk menghadapi persaingan bawang merah dari luar pulau.		
44	Meningkatkan pengalaman petani dalam penggunaan sarana prasarana produksi yang ada untuk menghadapi permainan pedagang, fluktuasi harga dan serangan hama/penyakit	7,02	4
55	Mempergunakan pengalaman petani dengan memanfaatkan teknologi yang semakin maju untuk meningkatkan produksi bawang merah untuk mendukung Program Pemerintah menjadikan Kabupaten Banyuwangi sentra bawang merah	6,95	5

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6 ditunjukkan bahwa prioritas strategi yang menjadi pertimbangan untuk pengembangan usaha bawang merah di Kabupaten Banyuwangi adalah strategi nomor 1 yaitu mempertahankan dan meningkatkan produksi serta kualitas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi dengan sekor sebesar 7,23 untuk hasil kali bobot dengan skor AS.

Agar mendapatkan produksi dan kualitas bawang merah yang baik maka digunakan bibit yang unggul dan bersertifikat. Bibit bawang merah yang dapat tumbuh dan cocok di Kabupaten Banyuwangi menggunakan varietas tajuk dengan keunggulan dapat tumbuh didataran rendah, umur panen 60 HST, produksi bawang merah varietas tajuk dapat mencapai minimal 10-15 ton/ha, memiliki ketahanan yang baik terhadap hujan, dapat beradaptasi di musim kemarau, beraroma sangat tajam sehingga cocok untuk diolah menjadi bahan baku bawang goreng

Hasil ini dapat mencerminkan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Banyuwangi tinggi dikarenakan adanya sarana prasarana yang lengkap dan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk menjadikan Banyuwangi sebagai sentra bawang merah. Hal tersebut dikarenakan bawang merah adalah salah

satu tanaman hortikultura yang menonjol di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, kualitas hasil bawang merah dari petani Kabupaten Banyuwangi memiliki kualitas tinggi yang mampu bersaing dengan bawang merah dari luar pulau. Disamping itu dari produksi bawang merah yang tinggi sehingga dapat mencukupi kebutuhan konsumen lokal (Lisanty *et al.*, 2021).

### KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada usaha tani agribisnis bawang merah di Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor eksternal dan internal untuk mengembangkan agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi. Faktor-faktor yang menjadi *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (ancaman) dalam usaha tani bawang merah di Kabupaten Banyuwangi yaitu: Kekuatan produksi bawang merah sepanjang tahun, meliputi pengalaman petani dalam usaha bawang merah, sarana prasarana produksi yang sudah lengkap dan tersedia, penyediaan bibit unggul bersertifikat, serta kualitas dan produksi bawang merah yang baik. Kelemahan meliputi tingginya upah

- pekerja atau tenaga kerja yang minim, minimnya modal petani, sulit mendapatkan pupuk bersubsidi, tidak ada pergiliran tanaman, ketergantungan petani akan input bahan kimia tinggi, belum ada fasilitas gudang, dan lahan kebanyakan menyewa. Peluang meliputi permintaan pasar tinggi, program pemerintah yang menjadikan Kabupaten Banyuwangi sentra bawang merah, peningkatan nilai tambah saat panen raya dan harga rendah, dan perkembangan teknologi semakin maju. Ancaman meliputi persaingan bawang merah dari luar pulau, permainan pedagang, fluktuasi harga, biaya produksi yang semakin meningkat, dan cuaca ekstrim yang sering menimbulkan hama/penyakit.
2. Alternatif strategi yang dihasilkan untuk usaha bawang merah di Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:
    - a. Meningkatkan produksi dan kualitas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi agar permintaan pasar yang tinggi baik didalam maupun diluar Kabupaten Banyuwangi dapat terpenuhi.
    - b. Memanfaatkan sarana prasarana produksi yang tersedia dengan menggunakan bibit yang unggul dan bersertifikat sehingga dapat meningkatkan nilai tambah.
    - c. Meningkatkan produksi bawang merah sepanjang tahun dengan mempergunakan bibit yang unggul dan bersertifikat sehingga didapatkan kualitas dan produksi bawang merah dengan baik untuk menghadapi persaingan bawang merah dari luar pulau.
    - d. Meningkatkan pengalaman petani dalam penggunaan sarana prasarana produksi yang ada untuk menghadapi permainan pedagang, fluktuasi harga dan serangan hama/penyakit.
    - e. Mempergunakan pengalaman petani dengan memanfaatkan teknologi yang semakin maju untuk meningkatkan produksi bawang merah untuk mendukung Program Pemerintah menjadikan Kabupaten Banyuwangi sentra bawang merah.
  3. Prioritas strategi yang dihasilkan yaitu Meningkatkan produksi dan kualitas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi baik didalam dan diluar Kabupaten Banyuwangi dengan nilai tertinggi yaitu 7,23

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih atas terselesainya penelitian ini, ucapan terimakasih khususnya kepada Kementerian Riset dan Teknologi, Politeknik Negeri Jember, dan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, selaku lembaga yang telah mendukung terselesainya proses pembelajaran yang tertuang dalam penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih pada generasi muda, petani, pelaku usaha pertanian, dan semua pihak yang terlibat di Kabupaten Banyuwangi yang sudah membantu kelancaran kegiatan penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Hadi, S., & Maharani, E. (2018). Strategi Pengembangan Bawang Merah Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 34(3), 219–228.
- Apriliani, T. L., & Fahmi, A. (2016). Analisis efisiensi pemasaran bawang merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Ganec Swara*, 10(2), 26–33.
- Asmara, R., & Ardhiani, R. (2010). Integrasi pasar dalam sistem pemasaran bawang merah. *Agrise*, 10(3), 164–176.
- Badan Pusat Statistik Banyuwangi. (2019). *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka*. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Dinas Pertanian dan Pangan. (2019). *Data Tahunan Bidang Perkebunan dan Hortikultura*. Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi.
- Fajriyah, N. (2019). *Kiat Sukses Budidaya Bawang Merah*. Bio Genesis.
- Hariance, R., Febriamansyah, R., & Tanjung, F. (2016). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta Di Kabupaten Solok. *Jurnal AGRISEP*, 15(1), 111–126. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.1.111-126>
- Kiloes, A. M., Hardiyanto, N., Sulsityaningrum, A., & Anwarudin Syah, M. J. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Solok (*Shallot Agribusiness Development Strategy in Solok Regency*). *Jurnal Hortikultura*, 28(2), 269. <https://doi.org/10.21082/jhort.v28n2.2018.p269-280>
- Lisanty, N., Andajani, W., Pamudjiati, A. D., & Artini, W. (2021). Regional Overview of Food Security from Two Dimensions: Availability and Access to Food, East Java Province. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1), 4–10. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012067>
- Lisanty, N., & Junaidi, J. (2021). Produksi Pupuk Organik Cair (POC) dengan memanfaatkan Mikro Organisme Lokal (MOL) di Desa Jegreg Kabupaten Nganjuk. *JATIMAS: Jurnal Pertanian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Lisanty, N., Sutiknjo, T. D., Artini, W., & Pamujiati, A. D. (2020). Saluran Pemasaran Bawang Merah di Desa Sentra Produksi Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. *Jimanggis*, 1(2), 69–86.
- Lubis, Z. (2019). Strategi pengembangan komoditi bawang merah di Kabupaten Simalungun. *Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1, 1685–1691.
- Muhammad, M., & Ekaria, E. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Bawang Merah Lokal Topo di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(2), 209–219. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.2.209-219>
- Rahardjo, D., & Wijaya, G. A. (2018). Perbandingan Usahatani Bawang

Merah Di Musim Kemarau Dan Musim Penghujan Di Kecamatan Sukomoro. *Agrinika*, 2(1), 1–12.

Rostini, N. (2011). *Enam Jurus Bertanam Cabai Bebas Hama dan Penyakit*. PT Agromedia Pustaka.

Satar, M., & Buraerah, S. (2020). Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Di Kota Parepare. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 46–50.

Setiani, R. (2019). Strategi Pengembangan Bawang Merah Di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 26(2), 143–152. <https://doi.org/10.14203/jep.26.2.2018.143-152>

Songi, R. I., Baruwadi, M., & Rauf, A. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(1), 30–38.

Wadu, J., & Linda, A. M. (2020). Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(3), 294. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i3.1099>

Wisnu, G., Pamungkas, J., & Rahardjo, P. (2021). Pengaruh Ukuran Polibag Dan Jarak Antar Rak Dalam Sistem Vertikultur Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Bawang Merah. *Jurnal Jintan*, 1(1), 92–100.